

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran tentang fungsi persekolahan yang dianggap berpengaruh kuat terhadap kemampuan kognitif siswa dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan beragam metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Inovasi ini dapat dilihat pada penataan arah kurikulum pendidikan sains 1994 yang memberikan keleluasaan kepada guru. Sebagai pelaksana utama mengajar, maka dalam memilih, merencanakan dan melaksanakan suatu strategi belajar mengajar tertentu guru perlu tujuan mengajar yang telah dirumuskan. Dengan keleluasaan ini, maka guru diberi wewenang untuk mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa. Akan tetapi hal ini nampaknya belum mampu memacu para guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya, terutama kaitannya dengan pengembangan keterampilan proses sebagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi karakteristik kurikulum 1994. Dampak dari kondisi ini terlihat pada mutu hasil pendidikan secara umum khususnya mata pelajaran kimia di Indonesia yang cenderung masih rendah.

Perhatian yang semakin meluas terhadap faham konstruktivisme, berpengaruh pada kurikulum 1994. Secara singkat konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu melalui interaksinya dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya (Giambatista V, 1710 dalam Anna Poedjiadi, 1999).

Merujuk pada faham konstruktivisme di atas, maka pembelajaran proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara sepihak atau pasif.



yang sulit difahami oleh siswa. Hal ini terbukti dari perolehan nilai siswa yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya yang menjadi mata ujian di sekolah. Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian Onno de Jong (1995) di beberapa sekolah di Belanda yang menunjukkan kecenderungan serupa. Dengan melihat fenomena ini, maka untuk mengungkap kecenderungan-kecenderungan penyebab rendahnya nilai kimia tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian terhadap proses belajar mengajar kimia yang dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua komponen pembentuk totalitas proses belajar mengajar

Aspek guru sebagai pengendali kelas karena keilmuannya tentang reaksi reduksi oksidasi, menempatkan posisinya sebagai pengendali proses belajar mengajar. Fungsi guru sebagai pengajar yang salah satunya adalah melakukan eksplanasi pedagogi dituntut untuk membuat kondisi proses belajar mengajar yang mendukung proses membangun pengetahuan pada diri siswa tentang reaksi reduksi oksidasi. Terhadap keberadaan materi subyek sebagai nara sumber intelektual untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, guru harus mampu memodifikasi dan mengorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat mudah diajarkan dan mudah dijangkau oleh siswa. Terpenuhinya kriteria ini akan nampak pada pengetahuan yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang menurut Gagne, pengetahuan siswa yang telah diperoleh dari interaksi dalam kelas tersebut dapat diukur dengan kemampuannya memecahkan masalah sebagai tingkat kompleksitas tertinggi dalam keterampilan intelektual.

Pengalaman siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang dikondisikan oleh guru sebagai pengendali, perlu diungkap untuk mengetahui

aksesibilitas pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam membangun suatu pengetahuan pada diri siswa sebagai pembelajar. Hal ini karena selama berlangsungnya proses belajar mengajar, akan terjadi berbagai penyimpangan atau hal-hal diluar rencana guru tersebut, yang mana kejadian-kejadian di dalam kelas selalu mempengaruhi laju dan arah perubahan pengajaran (Hosford, dalam Ratna Wilis, 1999). Tentunya dengan terjadinya perubahan-perubahan arah tersebut akan mempengaruhi nilai aksesibilitas pengajaran guru tersebut. Kejadian-kejadian di dalam kelas yang mempengaruhi laju dan arah perubahan di dalam kelas berlangsung sangat kompleks. Kompleksitas proses belajar mengajar ini perlu diteliti untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Sejauhmana pengajaran topik reaksi reduksi oksidasi kelas I SMU yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

Dari rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengajaran topik reaksi reduksi oksidasi yang dilakukan oleh guru telah memenuhi kriteria accessible yang dapat dirinci menjadi
 - a. Apakah pengajaran topik reaksi reduksi oksidasi yang dilakukan oleh guru telah memenuhi kriteria Intelegible ?
 - b. Apakah pengajaran topik reaksi reduksi oksidasi yang dilakukan oleh guru telah memenuhi kriteria Piausible ?

yang dapat dirinci ke dalam kriteria Inteligible, Plausible dan Fruitfull. Lebih jauh penjelasan tentang kriteria accessible ini dapat dilihat dalam bagian tinjauan pustaka pada bab 2.

2. Hasil belajar siswa adalah perolehan pengetahuan selama proses belajar mengajar berlangsung yang diukur dengan perolehan nilai test.

E. Kondisi Yang Diperlukan

Kondisi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru yang menjadi subyek penelitian pada dasarnya sudah memiliki pola pengorganisasian suatu materi yang telah memadai
2. Guru telah berusaha sebaik mungkin dalam mengorganisasikan materi reaksi reduksi oksidasi yang disampaikan
3. Pengetahuan siswa yang diperoleh selama proses belajar mengajar digunakan dalam menjawab setiap butir soal dalam test.

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pengajaran guru dalam proses belajar mengajar topik reaksi reduksi oksidasi, sehingga dapat digambarkan kriteria accessible dalam pengajarannya. Begitu juga mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal setelah siswa tersebut mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon pengajar (guru) maupun pengajar kimia di SMU/MA, khususnya dalam pengajaran materi

topik reaksi reduksi oksidasi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan pengajaran di kelas. Lebih jauh dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para penyusun buku materi subyek dalam menentukan struktur pengorganisasian materi pelajaran kimia topik reaksi reduksi oksidasi.

